

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai negara dengan ekonomi terbuka, Indonesia sangatlah terpengaruh oleh perkembangan ekonomi dan keuangan dunia. Gerak pasar keuangan internasional, khususnya dari negara-negara yang memiliki dampak besar pada aliran modal global, sering menyebabkan perubahan cepat dalam sentimen para pelaku pasar di negara-negara berkembang. Dinamika tersebut menjadikan pasar keuangan Indonesia lebih peka terhadap fluktuasi indikator global, seperti gerak indeks saham dunia. Dampak ini paling nyata di pasar modal Indonesia, yang menjadi bagian dari sektor pertama yang bereaksi terhadap perubahan sentimen dan aktivitas investasi global.

Pasar modal memainkan peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional, sebab melalui aktivitas perdagangan di pasar tersebut, daya beli investor atau penyedia modal dapat diidentifikasi, yang kerap digunakan sebagai indikator kondisi ekonomi suatu negara (Sunardi et al., 2017). Bursa Efek Indonesia (BEI) berfungsi sebagai pengelola pasar modal di Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) berfungsi sebagai regulator serta penyedia platform yang terlibat dalam penawaran dan permintaan efek, sehingga mendukung pelaksanaan transaksi perdagangan efek (Fridayani, 2025). Merujuk pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, seperti yang diubah oleh Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Penguatan dan Pengembangan Sektor Keuangan, Pasal 1 angka 12 mendefinisikan pasar modal

sebagai bagian dari sistem keuangan yang melibatkan aktivitas, seperti: a. Aktivitas penawaran serta perdagangan efek; b. manajemen investasi; c. emiten serta perusahaan publik yang menerbitkan efek; serta d. lembaga juga profesi yang berhubungan dalam pasar. Dalam istilah, efek merujuk pada kontrak investasi atau instrumen keuangan, baik yang bersifat konvensional maupun digital, termasuk bentuk lain yang menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Dengan memiliki efek, seseorang memperoleh hak untuk mendapatkan keuntungan finansial dari penerbit atau pihak lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung sesuai kesepakatan. Selain itu, efek juga mencakup seluruh instrumen turunannya yang dapat dialihkan serta diperjual belikan di Pasar Modal (OJK, 2023).

Dalam kondisi ketidakpastian ekonomi global yang meningkatkan berbagai risiko, investor membutuhkan informasi yang menyeluruh, relevan, valid, dan tepat waktu untuk melakukan analisis di pasar modal. Salah satu indikator yang sering digunakan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi pasar modal Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan indeks yang menggambarkan pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia serta menjadi tolok ukur perkembangan pasar modal dan perekonomian nasional (Satria & Setyawan, 2022).

Sebagai indikator utama, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencerminkan kondisi pasar baik pada saat mengalami tren kenaikan (*bullish*) maupun penurunan (*bearish*). Pergerakan IHSG juga menjadi dasar bagi investor dalam menentukan strategi investasi, seperti keputusan untuk membeli, mempertahankan, atau menjual saham. Oleh karena itu, perubahan nilai IHSG

sering digunakan sebagai parameter untuk menilai kinerja keseluruhan saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Agustina dan Mie, 2014).

Dalam beberapa tahun terakhir, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan yang fluktuatif sebagai akibat dari perubahan nilai pasar saham yang terus mengalami dinamika. Fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi makroekonomi domestik, seperti inflasi dan suku bunga, maupun faktor eksternal berupa kondisi ekonomi global dan perkembangan pasar modal internasional. Perubahan pada faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi sentimen investor dan pada akhirnya berdampak pada pergerakan IHSG.

Kondisi tersebut menimbulkan tantangan bagi investor dalam memprediksi arah pergerakan pasar dan menyusun strategi investasi yang tepat. Tingginya volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga meningkatkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan investasi karena perubahan indeks dapat terjadi sebagai respons terhadap berbagai faktor ekonomi yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan IHSG agar investor dan pemangku kepentingan dapat mengantisipasi perubahan kondisi pasar secara lebih efektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pasar modal Indonesia dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Perubahan berbagai faktor tersebut tercermin pada fluktuasi rata-rata tahunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari tahun 2018-2025 yang dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi serta kondisi ekonomi global yang dinamis. Untuk memperjelas fenomena tersebut, berikut disajikan data perkembangan IHSG beserta faktor-faktor yang diduga memengaruhinya.

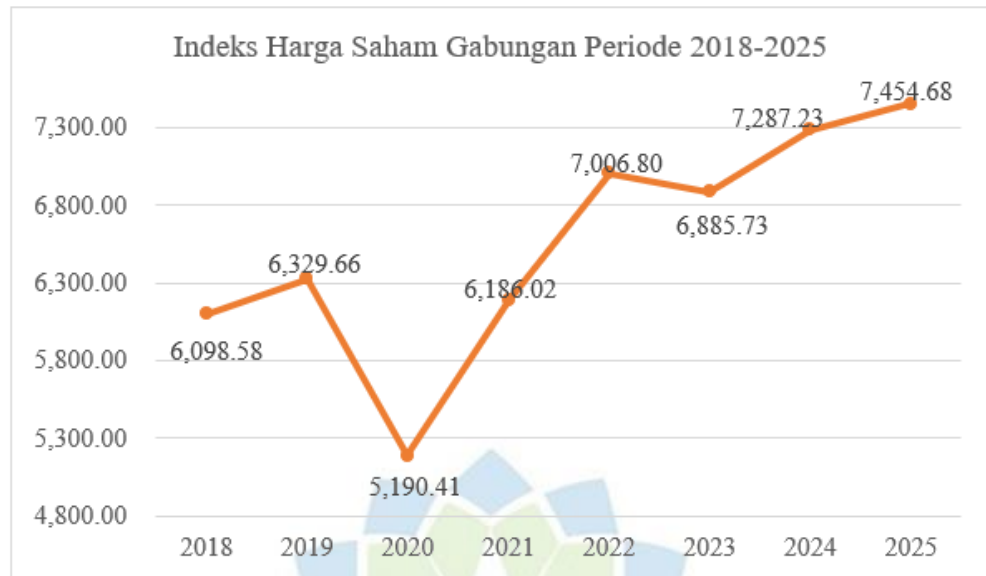
Tabel 1. 1
IHSG, Dow Jones, STI, Inflasi, BI Rate Periode 2018-2025

Tahun	Dow Jones (Poin)		STI (Poin)		Inflasi (%)		BI Rate (%)		IHSG (Poin)	
	X1		X2		X3		X4		Y	
2018	24996.01		3315.52		3.20		5.10		6098.58	
2019	26556.06	↑	3224.10	↓	3.03	↓	5.63	↑	6329.66	↑
2020	26709.25	↑	2666.57	↓	2.04	↓	4.25	↓	5190.41	↓
2021	33965.42	↑	3100.15	↑	1.56	↓	3.52	↓	6186.02	↑
2022	32833.05	↓	3232.53	↑	4.21	↑	4.00	↑	7006.80	↑
2023	34326.10	↑	3227.06	↓	3.69	↓	5.81	↑	6885.73	↓
2024	40544.13	↑	3420.91	↑	2.30	↓	6.10	↑	7275.33	↑
2025	44736.49	↑	4146.48	↑	1.88	↓	5.27	↓	7454.68	↑

Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id/id, Investing.com id.investing.com/, dan Badan Pusat Statistik www.bps.go.id (data diolah Peneliti, 2026)

Tabel 1.1 memperlihatkan selama periode 2018-2025, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor ekonomi domestik maupun global. Perubahan IHSG mencerminkan respons pasar modal terhadap sentimen investor, kondisi makroekonomi, serta perkembangan ekonomi nasional dan internasional. Perubahan berbagai faktor tersebut tercermin pada fluktuasi IHSG dari tahun 2018-2025.

Gambar 1. 1
Laju IHSG Periode 2018-2025



Sumber: Bursa Efek Indonesia <https://www.idx.co.id/id> (data diolah Peneliti, 2026)

Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa selama periode 2018-2025, rata-rata laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan yang fluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2018 IHSG berada pada level 6098,58, lalu menguat pada tahun 2019 hingga mencapai 6329,66. Akan tetapi, pada tahun 2020 IHSG menurun secara signifikan menjadi 5190,41 yang terjadi akibat pandemi COVID-19. Pandemi tersebut menimbulkan ketidakpastian global serta perlambatan aktivitas ekonomi, sehingga berdampak negatif terhadap pasar saham.

Memasuki tahun 2021, IHSG mulai menunjukkan pemulihan dengan meningkat ke level 6186,02 dan terus menguat pada tahun 2022 hingga mencapai 7006,80. Hal ini mencerminkan mulai pulihnya kondisi ekonomi dan meningkatnya kepercayaan investor. Pada tahun 2023, IHSG kembali mengalami

koreksi menjadi 6885,73, sebelum akhirnya kembali menguat pada tahun 2025 hingga mencapai 7454,68 sebagai level tertinggi selama periode penelitian.

Secara keseluruhan, pergerakan IHSG selama periode 2018-2025 menunjukkan pola yang dinamis, dengan tren meningkat dalam jangka panjang meskipun disertai fluktuasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa IHSG sangat responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi, baik domestik maupun global, termasuk dampak signifikan dari pandemi COVID-19.

Merujuk pada Tabel 1.1, terlihat bahwa tren Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pola yang bervariasi terhadap faktor lain yang mempengaruhinya, di mana pada beberapa periode bergerak searah, tetapi pada periode lainnya pergerakan berlawanan arah. Berbagai faktor global turut memengaruhi pergerakan IHSG, salah satunya ialah *Indeks Dow Jones*. Selama seratus tahun terakhir, indeks *Dow Jones*, yang mencakup 30 saham perusahaan Amerika Serikat yang paling dikenal dan diperdagangkan secara terbuka, telah berperan sebagai indikator utama dalam menggambarkan kondisi serta arah pergerakan pasar modal Amerika Serikat.

Kenaikan Indeks *Dow Jones* (DJI) merepresentasikan kondisi ekonomi Amerika Serikat yang kuat, yang kemudian berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peningkatan aktivitas ekspor dan aliran modal, baik dalam bentuk investasi langsung maupun investasi portofolio di pasar saham. Sebagai salah satu pusat pasar modal global, pergerakan DJI juga memengaruhi sentimen investor secara luas, sehingga berdampak pada pergerakan berbagai indeks saham dunia, termasuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Wahyu & Rusmala, 2015).

Optimisme investor terhadap prospek ekonomi global tersebut mendorong peningkatan aktivitas investasi di pasar saham, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pergerakan IHSG. Oleh karenanya, penting untuk mengkaji hubungan antara pergerakan Indeks *Dow Jones* dan Indeks Harga Saham Gabungan guna memahami sejauh mana pengaruh faktor global terhadap pasar modal Indonesia selama periode 2018-2025

Berdasarkan data periode 2018-2025, terlihat bahwa hubungan antara Indeks *Dow Jones* dan Indeks Harg Saham Gabungan (IHSG) tidak selalu bergerak searah setiap tahunnya. Pada periode 2018-2019, kedua indeks cenderung menunjukkan tren peningkatan yang relatif sejalan. Indeks *Dow Jones* meningkat dari 24996.01 pada tahun 2018 menjadi 26556,06 pada tahun 2019, sementara IHSG juga naik dari 5059,89 menjadi 6329,66. Hal ini mencerminkan kondisi pasar global dan domestik yang sama-sama mengalami penguatan.

Namun, pada tahun 2020 terjadi perbedaan pola pergerakan yang cukup jelas. Indeks *Dow Jones* masih mengalami kenaikan menjadi 26709,25, sedangkan IHSG justru turun signifikan ke level 5190,41. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan respons antara pasar global dan domestik akibat pandemi COVID-19, di mana pasar Indonesia mengalami tekanan yang lebih besar.

Memasuki tahun 2021, kedua indeks kembali bergerak searah dengan mengalami peningkatan. Indeks *Dow Jones* naik signifikan ke 33965,42 dan IHSG juga meningkat menjadi 6186,02, yang menandakan adanya fase pemulihan ekonomi pascapandemi. Akan tetapi, pada tahun 2022 terjadi

ketidaksesuaian kembali, di mana Indeks *Dow Jones* mengalami penurunan menjadi 32833,05, sedangkan IHSG tetap meningkat hingga 7006,80.

Pada tahun 2023, pola yang tidak searah kembali terlihat ketika Indeks *Dow Jones* meningkat menjadi 34326,10, sementara IHSG justru mengalami penurunan ke 6885,73. Selanjutnya pada tahun 2024 hingga 2025, kedua indeks kembali menunjukkan pergerakan yang searah dengan sama-sama mengalami peningkatan. Indeks *Dow Jones* naik dari 40544,13 menjadi 44736,49, sementara IHSG meningkat dari 7275,33 menjadi 7454,68.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa periode di mana *Dow Jones* dan IHSG bergerak searah, terdapat pula beberapa tahun seperti 2020, 2022, dan 2023 yang menunjukkan pergerakan tidak sejalan. Adanya tahun-tahun dengan pergerakan yang tidak searah menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dengan fakta kondisi ini harus dikaji lebih mendalam sebab pergerakan Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan seharusnya searah.

Selain Indeks *Dow Jones* tabel 1.1 juga menunjukkan bahwa terdapat indeks negara lain yang berdampak terhadap pergerakan IHSG, yaitu *Straits Times Index* (STI), indeks tersebut menggambarkan bagaimana perekonomian Singapura. *Straits Times Index* merupakan indeks harga saham yang dihitung berdasarkan kapitalisasi pasar dengan pembobotan di Bursa Efek Singapura atau dengan menggunakan metode *Market Value Weighted*. Indeks ini berfungsi untuk mencatat dan mengawasi fluktuasi harian dari 30 perusahaan utama yang tercatat di Bursa Efek Singapura, serta berperan sebagai tolok ukur utama untuk indeks saham di negara tersebut. Salah satu investor terbesar Indonesia adalah

Singapura, selain itu Singapura tercatat sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia (Putranto & Kusuma, 2024)

Sebagai negara maju, perekonomian Singapura memberikan dampak signifikan terhadap ekonomi dunia, terutama di kawasan Asia. Hal ini yang membuat indeks saham Singapura *Straits Times Index* berpengaruh pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks saham negara maju mencerminkan kekuatan ekonomi negara bersangkutan. Disamping itu, indeks ini merepresentasikan kondisi perekonomian yang tengah terjadi di negara bersangkutan (Herlianto & Hafizh, 2020). Indonesia dan Singapura terikat perjanjian kerjasama ekonomi melalui AFTA (*Asean Free Trade Area*) turut meningkatkan keterkaitan ekonomi antara kedua negara.

Berdasarkan data yang berasal dari Bursa Efek Indonesia dan publikasi indeks global melalui Investing.com, pergerakan *Straits Times Index* serta Indeks Harga Saham Gabungan selama periode 2018-2025 menunjukkan kecenderungan pola yang relatif searah. Kenaikan pada *Straits Times Index* umumnya diikuti oleh peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan, demikian pula penurunan pada *Straits Times Index* cenderung disertai pelemahan Indeks Harga Saham Gabungan. Keselarasan pola ini mencerminkan adanya keterkaitan antar pasar modal regional, di mana kedua indeks merespons dinamika dan sentimen global yang serupa, seperti perubahan kondisi ekonomi internasional dan kebijakan moneter global.

Secara lebih rinci, kesesuaian arah pergerakan terlihat pada sebagian besar periode pengamatan, seperti tahun 2020, 2021, 2022, 2023, 2024, dan 2025, di mana *Straits Times Index* dan Harga Saham Gabungan bergerak dalam arah

yang sama, baik meningkat maupun menurun. Khususnya pada tahun 2020, kedua indeks sama-sama mengalami penurunan yang signifikan akibat pandemi COVID-19, yang berdampak luas terhadap aktivitas ekonomi global dan regional. Selanjutnya, pada periode 2021–2022, kedua indeks kembali meningkat sebagai bagian dari fase pemulihan ekonomi, kemudian mengalami penurunan bersama pada tahun 2023, dan kembali menguat pada tahun 2024 hingga 2025.

Namun demikian, terdapat ketidaksesuaian pada tahun 2019, di mana STI mengalami penurunan sementara IHSG justru meningkat. Perbedaan arah ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum kedua indeks bergerak searah, hubungan tersebut tidak selalu konsisten dan dapat dipengaruhi oleh faktor domestik masing-masing negara.

Meskipun secara visual terlihat adanya kecenderungan hubungan yang searah, kemiripan pergerakan tersebut belum cukup untuk menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pengujian empiris lebih lanjut untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara *Straits Times Index* terhadap Harga Saham Gabungan secara statistik.

Berdasarkan tabel 1.1 inflasi ialah salah satu faktor eksternal yang berdampak terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Fenomena inflasi, yang ditandai oleh peningkatan umum harga-harga dalam suatu perekonomian, berpotensi berpengaruh negatif terhadap aktivitas investasi di pasar modal. Peningkatan bahan baku serta barang-barang administrasi dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk menyesuaikan harga jual yang ditetapkan kepada konsumen. Pengurangan dividen ini menyebabkan daya tarik investasi di pasar modal berkurang, menyebabkan investor cenderung berpindah

ke instrumen keuangan lain yang memberikan pengembalian lebih besar (Sunariyah, 2011).

Berdasarkan data inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2018–2025, terlihat bahwa hubungan antara kedua variabel tidak selalu menunjukkan pola yang konsisten. Pada tahun 2018 dan 2019, tingkat inflasi mengalami penurunan dari 3,20% menjadi 3,03%, sementara IHSG justru mengalami kenaikan dari 6098,58 menjadi 6329,66. Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan inflasi diikuti oleh peningkatan IHSG.

Namun, pada tahun 2020 inflasi kembali menurun menjadi 2,04%, tetapi IHSG justru mengalami penurunan signifikan ke level 5190,41. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tekanan ekonomi global akibat pandemic COVID-19 yang berdampak besar pada pasar modal Indonesia, sehingga meskipun inflasi berada pada tingkat rendah, IHSG tetap mengalami pelemahan.

Memasuki tahun 2021, inflasi kembali menurun menjadi 1,56% dan IHSG mengalami kenaikan ke level 6186,02 yang menunjukkan adanya pemulihan kondisi ekonomi dan pasar saham. Selanjutnya di tahun 2022, inflasi naik cukup tinggi menjadi 4,21%, namun IHSG tetap mengalami kenaikan hingga mencapai 7006,80. Fenomena ini memperlihatkan bahwa inflasi yang meningkat tidak selalu menyebabkan penurunan IHSG. Pada tahun 2023, inflasi menurun menjadi 3,69% dan IHSG juga mengalami penurunan ke level 6885,73, sehingga menunjukkan pergerakan yang searah. Sementara itu, pada tahun 2024 dan 2025, inflasi kembali menurun masing-masing menjadi 2,30% dan 1,88%, diikuti oleh kenaikan IHSG hingga mencapai 7275,33 dan 7454,68.

Secara keseluruhan, hubungan antara inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2018–2025 tidak selalu berbanding terbalik sebagaimana teori yang menyatakan bahwa kenaikan inflasi akan menekan pergerakan IHSG. Terdapat beberapa periode di mana kenaikan inflasi justru diikuti oleh peningkatan IHSG, seperti pada tahun 2022. Oleh karena itu, fenomena ini memperlihatkan bahwa pergerakan IHSG tidak hanya dipengaruhi oleh inflasi, tetapi juga oleh faktor-faktor lain, sehingga diperlukan penelitian lanjutan guna mengetahui pengaruh inflasi terhadap IHSG secara lebih akurat.

Tingkat suku bunga Bank Indonesia termasuk aspek yang memengaruhi perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). BI Rate ialah suku bunga acuan yang dipublikasikan secara berkala oleh Bank Indonesia sebagai instrumen utama kebijakan moneter. Sejak penggantian nama dari BI7DRR pada akhir 2023, BI Rate tetap berfungsi sebagai petunjuk arah kebijakan moneter karena kemampuan suku bunga ini untuk memengaruhi suku bunga pasar uang, transmisi kebijakan moneter, dan kondisi likuiditas perekonomian (Bank Indonesia, 2025). Fluktuasi atau perubahan suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) membawa berbagai konsekuensi bagi perekonomian, termasuk dampaknya pada pasar saham, di mana perusahaan pasti merasakan gejolak tingkat bunga tersebut.

Berdasarkan fenomena pengaruh tingkat suku bunga, BI Rate berdampak negatif pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), ketika BI Rate meningkat, IHSG turun, dan sebaliknya ketika BI Rate menurun, IHSG meningkat. Seperti yang dilansir pada situs IDScore (<https://www.idscore.id>) salah satu penyebab terjadinya kondisi tersebut adalah meningkatnya tingkat suku bunga yang menyebabkan investor merealokasikan uangnya dari saham ke

instrumen bebas risiko dan deposito, sehingga memicu harga saham turun yang berimplikasi pada volatilitas indeks harga saham. Rendahnya tingkat suku Bunga mendorong investor untuk menilai saham sebagai instrument investasi yang lebih menarik, dan ketika mereka raih uang mereka, mereka akan mulai membeli saham.

Berdasarkan data BI Rate dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2018–2025, hubungan antara suku bunga dan IHSG menunjukkan pola yang fluktuatif dan tidak selalu sesuai dengan teori. Pada periode 2018–2019, BI Rate mengalami peningkatan dari 5,10% menjadi 5,63%, namun IHSG tetap menunjukkan tren kenaikan dari 6098,58 menjadi 6329,66. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga tidak selalu diikuti oleh penurunan IHSG.

Pada tahun 2020, BI Rate menurun menjadi 4,25%, tetapi IHSG justru mengalami penurunan signifikan ke level 5190,41 akibat pandemic COVID-19 yang memberikan tekanan besar terhadap perekonomian dan pasar saham. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa dalam kondisi krisis, faktor eksternal lebih dominan dibandingkan pengaruh suku bunga.

Selanjutnya pada tahun 2021, BI Rate kembali menurun menjadi 3,52%, dan IHSG mengalami kenaikan ke level 6186,02 sebagai bagian dari pemulihan ekonomi. Pada tahun 2022, BI Rate meningkat menjadi 4,00%, dan IHSG juga meningkat hingga mencapai 7006,80, yang menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang mengemukakan bahwasanya kenaikan suku bunga dapat menekan pergerakan pasar saham. Pada tahun 2023, BI Rate kembali meningkat menjadi 5,81%, sementara IHSG mengalami penurunan ke level 6885,73,

sehingga sesuai dengan teori. Sementara itu, pada tahun 2024 BI Rate meningkat menjadi 6,10%, namun IHSG tetap mengalami kenaikan ke level 7275,33. Pada tahun 2025, BI Rate menurun menjadi 5,27% dan IHSG kembali meningkat hingga mencapai 7454,68.

Secara keseluruhan, hubungan antara BI Rate dan IHSG selama periode 2018–2025 tidak selalu berbanding terbalik sebagaimana teori yang mengemukakan bahwa kenaikan suku bunga akan menekan IHSG. Terdapat beberapa periode di mana kenaikan suku bunga justru diikuti oleh peningkatan IHSG, seperti pada tahun 2018–2019, 2022, dan 2024. Oleh karena itu, fenomena ini harus dikaji lebih mendalam sebab data menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara fakta dengan teori, di mana seharusnya saat tingkat suku bunga naik situasi ini membuat IHSG menurun.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang diteliti oleh Istianah & Meliza (2024) yang meneliti pengaruh Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) hasilnya menunjukkan bahwasanya Indeks *Dow Jones* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap IHSG. Akan tetapi hasil kajian ini tidak selaras hasilnya berdasarkan studi yang dilakukan Chandrawinata & Handoyono (2022) hasilnya menunjukkan bahwasanya Indeks *Dow Jones* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Kemudian kajian yang dilakukan Putri, Sugiharto, & Salsabila (2021) yang meneliti pengaruh *Strait Times Index* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), temuan penelitian mengungkapkan bahwasanya *Strait Times Index* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap IHSG. Kajian yang dilakukan

oleh Roreng & Belopadang (2020) memperlihatkan hasil yang berbeda, temuan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *Strait Times Index* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG.

Sementara itu kajian yang dijalankan oleh Widnyana, Suci, & Andiani (2020) mengkaji dampak Inflasi serta Suku Bunga terhadap IHSG hasilnya mengungkapkan bahwa inflasi serta suku bunga berpengaruh negatif serta signifikan terhadap IHSG. Lalu riset yang dilakukan oleh Ramadhani, Kartiko, & Mayasari (2024) meneliti variabel yang sama akan tetapi memiliki hasil yang berbeda, Inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG, di mana inflasi moderat cenderung berdampak positif, suku bunga juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh Indeks *Dow Jones*, *Straits Times Index*, inflasi dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabunga (IHSG). Meskipun demikian hasilnya menunjukkan inkonsistensi penelitian dan menunjukkan adanya *research gap*. Hal ini dibarengi dengan data yang menunjukkan bahwa fenomena di lapangan tidak selalu sesuai dengan teori. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan bukti empiris yang lebih kuat.

Dengan merujuk pada latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan, peneliti bermaksud untuk meneliti pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan judul penelitian “Pengaruh Indeks *Dow Jones*, *Straits Times Index*, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2025”.

B. Identifikasi Masalah

Bertumpu pada fenomena yang telah dijelaskan serta dukungan dari berbagai teori, pendapat, fakta, dan hasil penelitian sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa hal yang dianggap sebagai permasalahan, yaitu:

1. Faktor global dan domestik, seperti Indeks *Dow Jones*, *Straits Times Index*, Inflasi, dan suku bunga Bank Indonesia, memiliki peranan dalam memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Dalam praktiknya, pengaruh Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan variasi antar periode, di mana pada kondisi tertentu hubungan yang terbentuk sejalan dengan landasan teori, sementara pada periode lainnya menunjukkan perbedaan tingkat kekuatan hubungan.
3. Kesamaan pola pergerakan grafik antara *Straits Times Index* dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) belum dapat menjelaskan hubungan secara statistik, sehingga diperlukan pengujian empiris untuk memastikan keberadaan pengaruh serta besarnya hubungan dalam periode penelitian.
4. Secara empiris, pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan dinamika yang berbeda antar periode, di mana pada kondisi tertentu hubungan tersebut sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu, sementara pada periode lainnya mencerminkan perubahan arah respon pasar.
5. Secara empiris, pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga bergantung pada kondisi dan periode pengamatan, di mana pada beberapa periode hubungan yang terbentuk sejalan dengan teori dan

penelitian terdahulu, sedangkan pada periode lainnya menunjukkan dinamika hubungan yang berbeda.

6. Tiap variabel memiliki karakteristik masing-masing, beberapa variabel memperlihatkan pengaruh yang bervariasi, sehingga efeknya dapat bersifat positif maupun negatif.

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar pembahasan penelitian tetap terfokus pada tujuan yang telah ditetapkan, maka ditetapkan masalah didalam penelitian ini, ialah:

1. Penelitian memfokuskan kepada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai indeks harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh dua variabel makroekonomi terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yakni Inflasi dan Suku Bunga BI (BI Rate), serta Indeks *Dow Jones* dan *Straits Times Index* sebagai indikator pasar saham global.
3. Penelitian ini menggunakan data periode 2018 hingga 2025 sebagai objek pengamatan.
4. Objek penelitian yang digunakan adalah *closing price* (harga penutupan) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

D. Rumusan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan, sehingga diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2025?
2. Apakah *Straits Times Index* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2025?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2025?
4. Apakah Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2025?
5. Apakah Indeks *Dow Jones*, *Straits Times Index*, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2025?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang valid dan relevan sebagai bahan dalam melakukan analisis data. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2025.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Straits Times Index* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2025.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2025.
4. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga secara terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2025.

5. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara simultan Indeks *Dow Jones*, *Straits Times Index*, variabel makroekonomi yang diukur dengan inflasi, dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2025.

F. Manfaat Penelitian

Pada akhirnya peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat untuk berbagai pihak dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

- a. Pelaksanaan kajian ini merupakan bagian dari pemenuhan persyaratan akademik dalam rangka memperoleh gelar sarjana. Selain itu, kajian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan peneliti serta menjadi pengalaman awal dalam kegiatan riset yang dapat dikembangkan secara lebih optimal di masa mendatang.
- b. Hasil kajian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan yang bermanfaat serta memberikan kontribusi referensial dalam pengkajian penelitian dengan tema sejenis di masa mendatang bagi peneliti selanjutnya.
- c. Bagi lingkungan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa pemikiran yang membangun serta memperkaya kajian ilmiah di bidang ekonomi dan pasar modal.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari kajian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi yang relevan serta bernilai strategis sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan serta mengevaluasi kebijakan ekonomi nasional.
- b. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan wawasan serta memperkaya pemahaman mengenai kondisi perekonomian dan pergerakan pasar saham di Indonesia.
- c. Bagi masyarakat atau khalayak umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi ekonomi dan keuangan, khususnya dalam memahami dinamika pasar modal di Indonesia. Selain itu, kajian ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pemahaman terhadap faktor-faktor ekonomi makro yang berpengaruh terhadap stabilitas pasar keuangan nasional.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 1. 2
Jadwal Penelitian

NO	Bulan	Februari				Maret				April				Mei				Juni			
	Kegiatan	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Skripsi																				
2	Konsultasi																				
3	Revisi Skripsi																				
4	Pengumpulan Data																				
5	Analisis Data																				
6	Penulisan Akhir Naskah Skripsi																				
7	Pendaftaran <i>Munaqasyah</i>																				
8	<i>Munaqasyah</i>																				
9	Revisi Skripsi																				

